

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Kelompok B Raudhatul Athfal Nadhlatul Ulama Jepara

¹Sri Ida Fitriyah, ²Nur Wati, ³Zakiyah Ulfa

¹Raudhatul Athfal NU Jepara

²³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received August 05, 2025

Revised September 15, 2025

Accepted September 27, 2025

Keywords:

Fine Motor Skills, Collage, Raudhatul Athfal

Kata Kunci:

Kemampuan Motorik Halus, Kolase, Raudhatul Athfal

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve the fine motor skills of children in group B of RA Nahdlatul Ulama Jepara for the academic year 2022/2023 through nature-based collage activities. The research subjects consisted of 10 children (6 boys and 4 girls). The study was conducted in two cycles with stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation and documentation and were analyzed qualitatively. The results showed a significant improvement in the children's fine motor skills, as seen from their finger dexterity, accuracy, and creativity in assembling collages. In cycle I, the success rate reached 60%, and then increased in cycle II to 100%. Thus, it can be concluded that nature-based collage activities are effective in enhancing the fine motor skills of group B children at RA NU Jepara for the academic year 2022/2023.

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Nahdlatul Ulama Jepara Tahun Ajaran 2022/2023 melalui kegiatan kolase berbahan alam. Subjek penelitian berjumlah 10 anak (6 laki-laki dan 4 perempuan). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus anak, terlihat dari keterampilan menggunakan jari, ketelitian, dan kreativitas dalam menyusun kolase. Pada siklus I tingkat keberhasilan mencapai 60%, kemudian meningkat pada siklus II hingga 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase berbahan alam efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA NU Jepara Tahun Ajaran 2022/2023.

Copyright © 2022 Sri Ida Fitriyah

* Corresponding Author:

Sri Ida Fitriyah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: -

A. PENDAHULUAN

Kemampuan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan activities otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. Dalam masa perkembangan ini dalam kegiatan penyampaian pengajaran hendaklah dilakukan melalui permainan yang menyenangkan, sehingga menjadi kegiatan yang bermakna dan berkesan bagi anak. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak adalah dengan kegiatan kolase (Apip Hidayat, 2014).

Pada kenyataan yang terjadi di RANU Jepara pada peningkatan motorik halus masih terkendala hal ini dibuktikan dengan dari 10 anak, hanya 6 anak yang motorik halusnya berkembang sesuai harapan dan ini menuntut pendidik untuk melakukan pendampingan secara intensif kepada anak agar kegiatan kolase di RANU Jepara dapat benar-benar memberi pengaruh yang signifikan dalam rangka pengembangan motorik halus anak.

Ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan peningkatan motorik halus dalam usaha peningkatan kemampuan motorik halus anak di RANU Jepara ini diantaranya: (1) kurangnya ketelatenan dari anak dalam upaya peningkatan motorik halus, (2) anak kurang fokus dalam mengerjakan dan masih banyak yang bermain dengan temannya, (3) pemilihan media dan alat yang digunakan untuk kegiatan peningkatan motorik halus kurang tepat sehingga kurang disukai anak.

Dengan mempertimbangkan kondisi seperti di atas maka upaya peningkatan kemampuan motorik halus akan sulit untuk tercapai sehingga akan menghambat tujuan pembelajaran di RANU Jepara, berkenaan dengan hal itu maka perlu adanya strategi yang dapat menjadi solusi dalam kegiatan peningkatan motorik halus agar berjalan dengan efektif dan mencapai hasil yang maksimal.

Salah satu alternatif untuk mengatasi kendala dalam peningkatan motorik halus di RANU Jepara adalah dengan kegiatan kolase. Adapun kelebihan melakukan kegiatan kolase diantaranya adalah (1) melatih konsentrasi dengan kegiatan menempel ini membutuhkan konsentrasi serta koordinasi mata dan tangan, koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak mengenal warna dan mengenal bentuk, (2) mengenal warna, kolase terdiri dari berbagai warna seperti: merah, kuning, hijau dan lain-lain, anak dapat mengenal warna melalui kegiatan kolase, (3) mengenali bentuk, selain warna yang beragam bentuk pada kolase bermacam-macam seperti bentuk geometri, hewan, tumbuhan, kendaraan dan lain sebagainya, dengan kegiatan seperti ini anak akan lebih mudah dalam mengenal bentuk (Herawati, 2022).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kemampuan Motorik Halus

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang berarti kuasa melakukan sesuatu, sanggup, atau dapat. Dengan demikian, kemampuan dapat dipahami sebagai kesanggupan atau kecakapan dalam melaksanakan suatu tindakan (Pius Abdillah, 2010).

Kemampuan ini, khususnya yang berkaitan dengan gerak tubuh, dikenal sebagai keterampilan motorik. Sukadiyanto menyatakan bahwa keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang dalam menampilkan gerak sampai gerak lebih kompleks. Keterampilan motorik tersebut merupakan suatu keterampilan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Dengan demikian, keterampilan motorik adalah keterampilan gerak seseorang dalam melakukan penunjang dalam segala kegiatan (Rita Nofianti, 2024).

Lebih lanjut, dalam konteks perkembangan anak, keterampilan motorik ini dikelompokkan menjadi dua bidang utama. Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang menekankan koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari, dan berguling, sedangkan motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga (Susanto, 2011).

Dini dan Daeng Sari sebagaimana yang dikutip oleh Nilna menyatakan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya (Nilna Muna, 2015).

Sejalan dengan hal di atas Sumantri menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil. Seperti jari-jari jemari dan tangan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan misalnya, koordinasi jari tangan dan mata, kekuatan otot-otot jari, kelenturan pergelangan tangan meningkat melalui stimulasi kegiatan seni menggambar, melukis, *finger painting*, mewarnai, menempel, merangkai benda dengan benang (meronce), dan lainnya. Hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil (Dwi Nomi, 2019).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah aktifitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakannya lebih menuntut koordinasi mata dengan tangan dan melibatkan koordinasi syaraf otot.

Rumini dan Sundari (2014: 24-26) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus antara lain:

- a. Faktor genetik individu, mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.
- b. Faktor kesehatan, pada periode prenatal janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
- c. Faktor kesulitan dalam melahirkan, faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacuum, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.
- d. Kesehatan dan gizi, kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.
- e. Rangsangan, adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.
- f. Perlindungan, perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh. Hal ini akan menghambat perkembangan motorik anak.
- g. Prematur, kelahiran sebelum masanya disebut premature biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.
- h. Kelainan individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya (Tuminem, 2018).

Prinsip Dalam Pengembangan Motorik Halus Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di Taman kanak-kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas, (2007), sebagai berikut:

- a. Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak.
- b. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreasi.
- c. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
- d. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
- e. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya.
- f. Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.
- g. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

2. Kolase

Kolase berasal dari bahasa Prancis *coller* yang berarti “merekat”, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *collage*. Kolase dipahami sebagai teknik seni menempel berbagai macam bahan selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, atau dipadukan dengan teknik melukis (Syakir Muharrar, 2013). Kolase juga dapat diartikan suatu kreasi dibuat dengan cara menggabungkan dan menempelkan pada bagian tertentu guna mendapatkan wujud data hasil yang baru. Kolase menggunakan beberapa kertas yang dipotong kecil atau material yang yang direkatkan pada suatu gambar (Binsa et al., 2022). Selanjutnya kolase dipahami sebagai sebuah seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, biji-bijian, dedaunan, dan

lain sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya. Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kata kunci yang menjadi esensi dari kolase adalah "menempel atau merekatkan" bahan apa saja yang serasi.

Seni kolase adalah bentuk seni rupa dua dimensi yang menggunakan berbagai macam bahan, seperti kertas, kaca, logam, kayu, kain, dan lainnya, yang kemudian ditempelkan pada satu permukaan gambar. Ciri khas karya kolase adalah bentuk asli dari bahan yang dipakai untuk membuat kolase tetap terlihat. Misalnya, jika menggunakan biji-bijian, bentuknya harus tetap seperti biji, bukan dihancurkan. Seni kolase dapat dibuat dengan berbagai teknik, dan karya seni ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam merangsang kemampuan motoriknya. Beberapa manfaat seni kolase untuk anak antara lain adalah meningkatkan daya aktif, melatih kreativitas, meningkatkan percaya diri, melatih ketekunan, mengasah kecerdasan spasial, mengenal warna, melatih konsentrasi, mengenal bentuk, dan melatih motorik halus. Kolase juga dapat dibuat dengan barang bekas sehingga dapat mengurangi sampah (Nurkhasanah, 2017).

Menurut Huda et al (2019), ada beberapa manfaat dari kegiatan kolase untuk anak usia dini, diantaranya mampu memberi stimulus untuk keterampilan motorik anak, membangkitkan kreativitas, meningkatkan daya fokus dan konsentrasi, mengenal konsep dari warna, bentuk, dan corak, serta melatih anak agar tekun, dan mampu percaya terhadap kemampuan diri. Selain itu, dapat melatih anak agar mampu bersabar dan melatih emosional anak. Sejalan dengan hal tersebut, Maghfuroh (2020) mengemukakan beberapa manfaat yang didapat dari membuat karya seni kolase untuk anak usi dini ini diantaranya:

- a. Mengembangkan kemampuan motorik halus anak, seperti untuk mengambil bahan, memberi lem pada bahan. dan menempelkannya di bidang gambar.
- b. Meningkatkan kreativitas anak dengan menyediakan variasi warna dan bahan, bentuk gambar yang menarik, serta peralatan dan media yang dibutuhkan oleh anak.
- c. Melatih anak dalam berkonsentrasi, saat memilih bahan kolase dan menempelkannya ke dalam pola gambar, anak membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi.
- d. Dapat membantu anak dalam mengenal warna.
- e. Membantu anak dalam mengenal bentuk, karena selain warna, bentuk pada kolase juga beragam.
- f. Mengenalkan aneka bahan dan sifat bahan yang digunakan, karena setiap bahan memiliki tekstur yang berbeda. Melalui penggunaan berbagai materi, anak mampu mengetahui apa dan bagaimana bahan yang mereka gunakan.
- g. Melatih ketekunan anak, dengan membuat karya yang sesuai dengan keinginan anak, tidak ketekunan, anak juga akan terlatih kesabaran.
- h. Mengembangkan kemampuan ruang anak, membuat kolase dibutuhkan analisis ruang yang tepat untuk menempelkan satu atau lebih bahan yang disediakan.
- i. Me latih anak dalam pemecahan masalah.
- j. Melatih kepercayaan diri anak.

Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lainnya yang akhirnya dapat menyatuh menjadi karya yang utuh yang dapat mewakili ungkapan estetis orang yang membuatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan apa pun yang dapat di rangkum (dikolaborasikan) sehingga menjadi karya seni dua dimensi, dapat digolongkan/dijadikan bahan kolase (Palintan & Saria, 2018).

Karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu segi fungsi, matra, corak, dan material (Padillah, 2023).

a. Menurut Fungsi

Dari segi fungsi, kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (fine art) dan seni pakai terapan (applied art). Seni murni adalah suatu karyaseni yang dibuat kebutuhan artistik. Orang menciptakan karya seni murni, umumnya mengeskpresikan cita rasa estetis. Dan kebebasan berekspresi dalam seni murni sangat diutamakan. Fungsi kolase sebagai karya seni murni, semata, untuk ditampilkan keindahan atau nilai estetisnya tanpa ada pertimbangan fungsi

praktis. Karya ini mungkin hanya digunakan sebagai pajangan pada dinding atau penghias dalam ruangan. Sedangkan, seni terapan atau seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis. Kolase sebagai seni terapan berarti dibuat pada benda pakai yang mempunyai fungsi praktis.

Aplikasi kolase sebagai seni terapan umumnya lebih menampilkan komposisi dengan kualitas artistik yang bersifat dekoratif. Sedangkan aplikasi kolase yang lebih bebas, sebagai seni murni, tampak lebih berani dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan, dan teknik yang unik.

b. Menurut Matra

Berdasarkan Matra, jenis kolase dapat dibagi menjadi dua, yaitu kolase pada permukaan dua dimensi (dwimatra) dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (trimatra). Karya kolase untuk menghias kendi merupakan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi. Sedangkan karya kolase pada permukaan datar untuk membuat hiasan dinding, misalnya dengan biji-bijian atau potongan perca, tergolong kolase dua dimensi.

c. Menurut Corak

Berdasarkan coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representatif dan nonrepresentatif. Representatif artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih bisa dikenali. Sedangkan nonrepresentatif artinya dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang indah.

d. Menurut Material

Material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik. Berbagai material kolase tersebut akan direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, keramik, gerabah, karton, dan sebagainya asalkan relatif rata atau memungkinkan untuk ditemplei.

Secara umum, jenis bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian, kulit, batu-batuan, dan lain-lain), dan bahan-bahan bekas sintesis, (plastik, serat sintetis, logam, kertas bekas, tutup botol, bungkus permen/cokelat, kain perca dan lain-lain).

Terdapat kelebihan dan kekurangan kegiatan kolase menurut Rully Ramdhansyah. Adapun kelebihan dengan menggunakan media kolase dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a) Dalam media kolase bahan yang digunakan mudah didapatkan seperti memanfaatkan kertas bekas atau barang-barang lain yang sudah tidak terpakai.
- b) Media kolase juga dapat berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak, sebagai imbalan mata pelajaran yang sedang dilaksanakan.
- c) Pembelajaran dengan menggunakan media kolase memiliki peran dan fungsi sebagai alat atau media mencapai sasaran pendidikan secara umum.
- d) Dengan media kolase dalam pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas anak dan pembelajaran tidak menjadi membosankan lagi, sehingga anak lebih berani dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan dan teknik untuk menghasilkan karya kolase yang unik.
- e) Anak dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keterampilan, kreatif dan inovatif.
- f) Adanya prinsip kepraktisan, prinsip ini mendasarkan pada tawaran pemanfaatan potensi lingkungan untuk media kolase. Material apapun dapat anda manfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik dan unik.
- g) Dengan bermain media kolase anak dapat melatih konsentrasi. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi pergerakan tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak dimasa yang sangat pesat.
- h) Melatih memecahkan masalah, kolase merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan anak. Tetap bukan masalah sebenarnya, melainkan sebuah permainan yang harus dikerjakan oleh anak. Masalah yang mengasyikkan yang membuat anak dapat sadar sebenarnya sedang dilatih untuk memecahkan sebuah masalah. Hal ini akan memperkuat kemampuan anak untuk keluar dari permasalahan.

Sedangkan kekurangan kegiatan kolase Menurut Rully Ramdhansyah yaitu :

- a). Kegiatan kolase sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam pembelajarannya.
- b). Kegiatan kolase sering kali membuat pakaian anak menjadi kotor.
- c). Apabila guru tidak memberikan contoh kolase yang benar maka anak akan mengalami kesulitan dalam proses pembuatan kolase.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kemudahan dalam menggunakan media kolase dapat dilihat dari dua sisi yaitu anak dan guru. Pada saat anak menggunakan media kolase minat anak untuk mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung sangat tinggi, karena anak berperan secara langsung untuk menemukan inti pembelajaran dengan menggunakan media kolase. Pada sisi guru yaitu dapat mentrasfer pelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan mudah, karena anak lebih tertarik pada media kolase dibandingkan dengan ceramah (Rully, 2016).

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang akan dilaksanakan di RANU Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023. Peneliti akan bekerja sama dengan guru kelas di sekolah tersebut. Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan menggunakan subyek penelitian peserta didik RA Nahdlatul Ulama Jepara. Lembaga ini beralamat di Jl. Sunan Mantingan RT 08 RW 02 Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Pelaksanaan PTK Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 24 s/d 29 Juli 2022 dan dilanjutkan Siklus II pada tanggal 31 Juli s.d 4 Agustus 2022. Subyek penelitian merupakan anak kelompok B di RANU Jepara, berjumlah 10 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dari pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa PTK sebenarnya disebut dengan penelitian tindakan kelas (*action research*) yang mengambil subyek penelitiannya di kelas.

Dalam penelitian pendidikan *action research* tidak hanya terbatas dengan ruang kelas saja, melainkan dimana saja guru mengajar atau bekerja. PTK dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai terpecahkan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui serangkaian siklus meliputi: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, (d) refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru mengidentifikasi masalah pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran, media kolase berbahan alam, serta instrumen observasi. Perencanaan juga mencakup penentuan tema, penyusunan modul ajar, dan persiapan bahan kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam lima kali pertemuan setiap siklus. Kegiatan pembelajaran terdiri atas beberapa pijakan (langkah/tahapan), yaitu: (1) pembukaan, berupa baris, doa, salam, bernyanyi, serta permainan singkat; (2) pijakan sebelum main, guru bercerita mengenai tema, menyiapkan bahan, dan memperlihatkan contoh kolase; (3) pijakan selama main, anak-anak mengerjakan kolase sesuai tema dengan arahan guru; dan (4) pijakan setelah main (*recalling*), guru melakukan penguatan melalui tanya jawab, menanyakan perasaan anak setelah belajar, lalu menutup kegiatan dengan doa. Pada siklus II, pelaksanaan dilakukan dengan perbaikan dari refleksi siklus I, terutama penggunaan bahan alam yang lebih variatif seperti biji-bijian dan serbuk gergaji.

Tahap pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mencatat aktivitas anak selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu menganalisis hasil pengamatan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II, sedangkan refleksi siklus II menjadi bahan penyusunan laporan akhir penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati proses pembelajaran yang berlangsung baik guru mengamati perilaku anak, maupun kolaborasi mengamati perilaku guru atau peneliti. Observasi sebagai teknik pengumpulan data dan mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lain (Sugiyono, 2015).

2. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan data yang diperoleh dengan penelitian berupa foto dan hasil portofolio selama proses pembelajaran berlangsung, guna untuk melengkapi data penelitian yang telah dilakukan.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data kualitatif, yaitu informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap suatu pandangan atau sikap anak terhadap metode belajar yang baru dianalisis.

Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sample yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap perencanaan diawali dengan observasi di sekolah bersama guru sejawat untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam kegiatan kolase serta menyiapkan media dan instrumen yang diperlukan. Pada siklus I yang dilaksanakan tanggal 24–28 Juli 2022 dengan tema Aku Hamba Allah, ditemukan permasalahan yaitu hasil kolase sebagian anak belum rapi, anak masih beradaptasi dengan kegiatan awal tahun, dan kreativitas relatif rendah. Pelaksanaan kolase menggunakan media daun pohon pisang.

Berikut hasil observasi kemampuan kolase anak pada siklus I:

Tabel 1. Lembar Observasi Kemampuan Kolase Kelas B Ranu Jepara Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Muncul/Belum muncul	Hasil Pengamatan
1.	Arfan	Belum muncul	Ananda Arfan sudah bisa mengerjakan kolase namun kurang kreatifitas dan kerapian belum muncul
2.	Arsya	Belum Muncul	Ananda Arsyah sudah bisa mengerjakan kolase namun kurang kreatifitas dan kerapian belum muncul
3.	Bian	Muncul	Ananda Bian sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
4.	Fika	Belum muncul	Ananda Fika sudah bisa mengerjakan kolase namun kurang kreatifitas dan kerapian belum muncul
5.	Hafidh	Muncul	Ananda Hafidh sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
6.	Ilyas	Muncul	Ananda Ilyas sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
7.	Kayla	Muncul	Ananda Kayla sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi

8.	Khulwa	Muncul	Ananda Khulwa sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
----	--------	--------	---------------------------------------------------------

Dari hasil observasi pada siklus I didapatkan hasil bahwa dalam kegiatan kolase dari 10 anak ada 6 anak (60%) dalam kelas B yang sudah bisa mengerjakan kolase, sedangkan yang 4 anak (40%) masih belum rapi dan masih dibantu oleh guru dalam menyelesaikan kolase.

Berdasarkan pada pelaksanaan siklus I maka pendidik mengevaluasi faktor yang menjadi penyebab kurangnya pencapaian hasil pada siklus I diantaranya :

1. Waktu pelaksanaan siklus I yang masih berada dalam awal tahun pelajaran, jadi masih perlu penyesuaian kegiatan terhadap anak yang baru selesai masa liburan.

2. Penggunaan bahan atau media kolase yang kurang variatif sehingga anak merasa bosan dalam mengerjakan kolase.

Berdasarkan PTK yang sudah dilaksanakan pada siklus I maka dapat diambil diamati bahwa tingkat keberhasilan belum mencapai angka 80 %, oleh karena itu bisa diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan PTK pada siklus I belum berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelas B di RANU Jepara, dan akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II berlangsung pada 31 Juli–4 Agustus 2022 dengan kegiatan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara deferensial yang memfokuskan penelitian pada kegiatan kolase dengan bahan alam berupa biji-bijian.

Berikut hasil observasi kemampuan kolase anak pada siklus II:

Tabel 2. Lembar Observasi Kemampuan Kolase Kelas B

Ranu Jepara Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Muncul/Belum muncul	Hasil Pengamatan
1.	Arfan	Muncul	Ananda Arfan sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
2.	Arsya	Muncul	Ananda Arsyah sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
3.	Bian	Muncul	Ananda Bian sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
4.	Fika	Muncul	Ananda Fika sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
5.	Hafidh	Muncul	Ananda Hafidh sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
6.	Ilyas	Muncul	Ananda Ilyas sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
7.	Kayla	Muncul	Ananda Kayla sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
8.	Khulwa	Muncul	Ananda Khulwa sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
9.	Tria	Muncul	Ananda Tria sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi

10.	Yusuf	Muncul	Ananda Yusuf sudah bisa mengerjakan kolase dengan rapi
-----	-------	--------	--------------------------------------------------------

Dari hasil observasi pada siklus II didapatkan hasil bahwa dalam kegiatan kolase dari 10 peserta didik semua anak sudah mampu mengerjakan kolase dengan rapi tanpa bantuan guru atau tingkat keberhasilan 100 %.

Berdasarkan pada pelaksanaan siklus I yang mencapai tingkat keberhasilan 60 % kemudian setelah dilanjutkan dengan siklus II dengan tingkat keberhasilan sudah mencapai angka 100 %, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan PTK pada kegiatan kolase kelompok B di RANU Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023 telah berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

E. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan upaya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kolase pada peserta didik kelompok B di RANU Jepara TP. 2022/2023, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus secara signifikan pada anak kelompok B di RANU Jepara.
2. Dengan menggunakan berbagai media alam dalam kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di RANU Jepara.

REFERENSI

- Abdillah, Pius. et.al. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola
- Asmara Palintan, Tien. (2018). *Penggunaan Media Kolase untuk Meningkatkan Kreativitas Anak*. Dalam Jurnal Al Athfal: Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1
- Herawati. (2022). "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Alam Sekitar Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tombolo Kabupaten Gowa". *Skripsi-Universitas Muhammadiyah Makassar*
- Hidayat, Apip. (2015). "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Kolase". *Skripsi-Universitas Pendidikan Indonesia*
- Hidayah Binsa, Ucik. *Kolase Kapas: Skill Membangun Kemampuan Seni Bagi Anak Usia Dini*. Dalam Jurnal Wisdom: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.3, No. 2
- Huda, et.al. (2019). *Permainan Kolase untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Kelompok A TK Muslimat NU Banjarmasin*. Vol. 1, No. 2
- Maghfuroh. Lilis. (2020). *Kolase Daun Kering Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah*. Dalam Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan. Vol. 5, No.2
- Muna, Nilna, (2016). "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melukis Dengan Cangkang Telur Pada Anak Kelompok B Tk Al-Hidayah Sumberjo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar"
- Nofianti, Rita. et.al. (2024). *Peningkatan Motorik Halus Melalui Loospart dengan Metode Maria Montessort pada AUD*. Medan: Serasi Media Teknologi
- Nomi Putra, Dwi. et.al. (2019). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil*. Dalam Jurnal Ilmiah Potensia Vol. 4 No.2
- Nurkhasanah, Siti. (2017). *Kolase Bahan Alam*. Dalam Jurnal Abadimas: Adi Buana, Vo. 1, No.2
- Muharrar, Syakir. et.al. (2013). *Kreasi Kolase, Montaze, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Padillah. et.al. (2023). *Kolase Media Bahan Alam*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Ramadhansyah, Rully. (2016). *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-21. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Tuminem (2018). *Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Melipat Kertas di TK Pertiwi Krikilan Bayat Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019*. Dalam Jurnal Pendidikan Dwija Utama